

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keragaman ini menjadi ciri khas bangsa sekaligus tantangan yang tidak kecil dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Sejak awal berdirinya, Indonesia telah menjadikan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai prinsip pemersatu, yang mengakui perbedaan sekaligus menegaskan persatuan. Dalam konteks agama, Indonesia diakui dunia sebagai salah satu negara dengan tingkat pluralitas yang tinggi karena terdapat enam agama resmi yang dipeluk masyarakat, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Realitas ini menuntut terwujudnya sikap saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama antarumat beragama agar keharmonisan sosial dapat terjaga.¹

Kota Bandung, sebagai salah satu kota besar dan metropolitan di Indonesia, merupakan representasi nyata dari keberagaman tersebut. Kota ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang pemahaman agama, etnis, dan budaya yang beragam. Sebagai kota yang terkenal dengan julukan Kota Kembang sekaligus pusat pendidikan, perdagangan, dan pariwisata, Bandung menjadi ruang pertemuan antarindividu dari berbagai latar belakang. Perjumpaan sosial yang intensif ini menuntut adanya sikap toleransi agar tercipta kerukunan dan stabilitas sosial. Namun demikian, sebagaimana kota-kota besar lainnya, Bandung juga tidak luput dari berbagai persoalan intoleransi yang muncul dalam dinamika kehidupan masyarakatnya.²

Secara demografis, keberagaman Kota Bandung tercermin dalam komposisi penduduk berdasarkan agama. Pada tahun 2023, tercatat jumlah pemeluk Islam mencapai 2.371.057 jiwa, Kristen 130.928 jiwa, Katolik 54.229 jiwa, Hindu 1.621 jiwa, Buddha 10.947 jiwa, Khonghucu 332 jiwa, serta pemeluk agama lokal atau

¹ Adam Latuconsina, “Model Pembelajaran Agama dalam Membangun Toleransi di Ruang Publik Sekolah,” *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2016), 1–12.

² Azwan Azwan et al., “Representasi Pluralisme Agama melalui Visualisasi Bahasa di Ruang Publik Kampung Toleransi Kota Bandung,” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 16.2 (2024), 71–84.

kepercayaan sebanyak 121 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa Islam tetap menjadi agama mayoritas di Kota Bandung, meskipun pemeluk agama lain juga hadir dan berkontribusi dalam kehidupan sosial kota. Kehadiran pemeluk berbagai agama tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa agama berperan penting bukan hanya sebagai sistem keyakinan, melainkan juga sebagai institusi sosial yang membentuk identitas kelompok masyarakat. Aktivitas keberagamaan di Kota Bandung tampak melalui keberadaan rumah ibadah yang beragam. Pada tahun 2023, terdapat 2.671 Masjid, 847 Mushola, 402 Gereja Kristen, 18 Gereja Katolik, 4 Pura, 34 Wihara, dan 2 Klenteng yang tersebar di berbagai wilayah kota.³ Fakta ini memperlihatkan bahwa praktik keagamaan masyarakat Bandung berlangsung secara aktif dengan dukungan sarana peribadatan yang cukup memadai. Namun, meskipun keberagaman ini menjadi kekayaan sosial budaya, pada saat yang sama ia juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam menjaga harmoni antarumat beragama.

Toleransi antarumat beragama menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan masyarakat multikultural. Tanpa adanya sikap toleransi, hubungan sosial berpotensi mengalami gesekan yang dapat berkembang menjadi konflik terbuka. Kasus intoleransi, penolakan pembangunan rumah ibadah, ujaran kebencian berbasis agama, dan eksklusivisme sosial masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal yang terkandung dalam ajaran agama maupun dalam peraturan perundang-undangan dengan kenyataan di lapangan. Kondisi inilah yang menjadikan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap toleransi antarumat beragama menjadi penting untuk dilakukan, khususnya di Kota Bandung yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi.⁴

Salah satu faktor yang memengaruhi sikap toleransi adalah pemahaman agama. Pemahaman agama yang inklusif, moderat, dan berlandaskan nilai-nilai universal kemanusiaan akan melahirkan sikap saling menghormati terhadap penganut agama lain. Sebaliknya, pemahaman agama yang sempit dan eksklusif

³ BPS, “Kota Bandung Dalam Angka 2023” (Bandung: Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2024).

⁴ Riska Kurnia Sari, Ade Irma Suryani, and Salsa Bilqis Nabila, *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2022).

cenderung melahirkan sikap intoleran, menganggap kebenaran hanya miliknya, dan menafikan keberadaan agama lain. Pemahaman ini dipengaruhi oleh berbagai latar belakang, seperti pendidikan formal dan nonformal, lingkungan keluarga, pengalaman religius, serta literasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial maupun tokoh agama. Oleh karena itu, latar belakang pemahaman agama seseorang sangat penting dikaji untuk memahami bagaimana ia memandang perbedaan dan keberagaman di sekitarnya.⁵

Arah kajian sosiologis terhadap agama menunjukkan dua peran agama dalam masyarakat modern: sebagai *agen toleransi* dan sekaligus sebagai *sumber intoleransi*. Tokoh seperti Diana L. Eck menegaskan bahwa pemahaman agama yang inklusif dan pluralistik dapat memperkuat dialog lintas iman dan menghormati keberagaman sosial, sehingga menciptakan kohesi sosial dalam masyarakat majemuk.⁶ Pemahaman agama yang eksklusif berpotensi memperkuat konflik identitas dan sikap intoleran, sebagaimana dicatat dalam kajian pluralisme oleh John Hick, yang menekankan pentingnya pemahaman agama sebagai tradisi moral yang setara untuk menghindari klaim kebenaran yang absolut. Perspektif interaksi sosial, teori *intergroup contact* Gordon Allport menunjukkan bahwa interaksi antar anggota kelompok yang dilakukan dalam kondisi yang setara dan kooperatif secara signifikan dapat mengurangi prasangka dan sikap negatif, yang pada gilirannya memperkuat sikap toleransi dalam kehidupan sosial plural. Namun, ketika interaksi berlangsung dalam konteks ketidaksetaraan atau ancaman sosial, hal ini dapat memperkuat prasangka dan intoleransi, sebagaimana dijelaskan dalam *group threat theory*, yang menggambarkan bagaimana rasa ancaman terhadap identitas kelompok mendorong sikap negatif terhadap kelompok lain.

Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia memiliki karakter masyarakat yang heterogen secara sosial dan keyakinan, mencerminkan keberagaman agama yang signifikan dan menjadi laboratorium pluralisme dalam

⁵ Itmadul Fahmi, "Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa yang Damai dan Toleran," Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543, 6.3 (2025), 579–97.

⁶ Efendi Rahmat et al., "The Dual Faces of Religion: Tolerance and Intolerance in a Sociological Approach," *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 4, no. 1 (2025): 1–14.

konteks kehidupan urban. Keragaman ini memberi peluang besar bagi terbangunnya sikap toleransi antarpemeluk agama melalui interaksi sosial positif. Namun seiring dengan potensi tersebut, fakta sosial juga menunjukkan adanya fenomena intoleransi yang tidak dapat diabaikan. Hipotesis awal dalam penelitian ini adalah bahwa latar belakang pemahaman agama yang moderat serta tingkat interaksi sosial yang intensif antarumat beragama berpengaruh positif terhadap sikap toleransi, sedangkan pemahaman agama yang sempit dan interaksi sosial yang minim memperkuat sikap intoleran.

Pemahaman agama yang komprehensif dan moderat mendorong individu untuk menginternalisasi nilai-nilai pluralisme dan saling menghormati. Sementara itu, interaksi sosial melalui kegiatan bersama, komunikasi antar kelompok, dan pengalaman sehari-hari di ruang publik berperan penting dalam mengikis prasangka negatif dan membangun solidaritas sosial. Secara sosiologis, interaksi sosial adalah proses relasional yang memungkinkan pertukaran makna, membangun keakraban, serta mengurangi stereotip antar kelompok agama yang berbeda. Ketika individu mengalami kontak sosial yang berkualitas tinggi dengan pemeluk agama lain, kecenderungan untuk menerima atau setidaknya menghormati perbedaan akan meningkat, sehingga sikap toleransi juga meningkat. Minimnya hubungan sosial antarkelompok seringkali menghasilkan jarak sosial dan prasangka yang memperkuat intoleransi.

Fenomena intoleransi di Kota Bandung muncul dalam beberapa peristiwa kontemporer yang menjadi bukti empiris bahwa toleransi tidak dapat dianggap otomatis hadir dalam masyarakat plural. Misalnya, pada Maret 2025 terjadi penolakan terhadap penggunaan Gedung Serba Guna (GSG) di Arcamanik oleh sekelompok warga ketika komunitas Katolik Paroki Odilia hendak menggunakan fasilitas publik tersebut untuk ibadah, yang memicu kritik dari mahasiswa dan organisasi masyarakat sipil terhadap praktik diskriminasi terhadap kebebasan beragama. Aksi ini memperlihatkan bagaimana konflik sosial atas ruang ibadah masih menjadi isu aktual di Bandung, meskipun secara hukum penggunaan fasilitas umum seharusnya dilihat dari aspek kebebasan beragama dan nondiskriminasi.

Selain itu, laporan organisasi pemantau hak asasi manusia menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dan diskriminasi masih menjadi akar dari rentetan kasus intoleransi di Jawa Barat, termasuk di Bandung, dengan munculnya kasus penolakan rumah ibadah dan pembubaran kegiatan keagamaan di kawasan luar Bandung Raya pada tahun 2025. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa intoleransi dapat berbentuk praktik pembatasan hak beribadah, penolakan terhadap pembangunan tempat ibadah, dan tekanan sosial terhadap kelompok agama tertentu.

Fakta-fakta ini sekaligus menjadi latar penting mengapa penelitian lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi sikap toleransi perlu dilakukan. Sebagai perbandingan, penelitian kuantitatif tentang toleransi antarumat beragama di Kota Bandung menunjukkan bahwa meskipun heterogenitas sosial tinggi, Indeks Toleransi antarumat beragama di Bandung masih tergolong tinggi (3,82 pada skala tertentu) menunjukkan bahwa sebagian besar warga memiliki sikap menerima jarak sosial yang wajar terhadap pemeluk agama lain dan sudah punya tingkat kerja sama tertentu. Namun penelitian itu juga menggarisbawahi bahwa konflik sering kali muncul dari isu prosedural seperti perizinan rumah ibadah yang rumit (yang menjadi arena perdebatan sosial).⁷

Kondisi sosial di Bandung memunculkan paradoks antara potensi keberagaman sebagai kekuatan sosial dan pengalaman nyata konflik/gesekan yang berasal dari perbedaan agama. Di satu sisi, berbagai komunitas agama di Bandung aktif melakukan kegiatan lintas iman dan kota tersebut memiliki inisiatif seperti pembentukan kampung toleransi di beberapa kelurahan (misalnya Cibadak, Balong Gede, Jamika, Paledang, dan lain-lain) yang secara simbolis menunjukkan dukungan terhadap interaksi sosial inklusif. Model kampung toleransi ini merupakan bentuk nyata bagaimana interaksi antarkelompok bisa dimediasi secara komunitas untuk membangun dialog, kerja sama, dan penghormatan atas perbedaan. Di sisi lain, kelompok-kelompok tertentu masih menunjukkan resistensi

⁷ Rina Hermawati, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati, “Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung,” *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>.

terhadap ekspansi ruang ibadah atau ritual minoritas, dan bahkan ada catatan mengenai penolakan terhadap acara ritual seperti peringatan Ashura yang dialami oleh komunitas Syiah Bandung sejak 2013 hingga 2024, di mana kelompok massa pernah membubarkan perayaan dan melarangnya di beberapa titik kota. Hal ini menunjukkan bahwa intoleransi bukan hanya terkait tempat ibadah, tetapi juga terhadap praktik ritual suatu komunitas agama tertentu yang dipersepsikan berbeda oleh kelompok mayoritas.⁸

Latar belakang pemahaman agama dan tingkat interaksi sosial merupakan dua faktor kunci yang berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi antarumat beragama di kota-kota plural seperti Bandung. Pemahaman agama mencakup tidak hanya pengetahuan tentang ajaran sendiri, tetapi juga pengertian yang lebih luas tentang keberagaman dan makna hidup bersama dalam masyarakat majemuk. Individu yang memiliki pemahaman agama yang lebih moderat dan reflektif cenderung mampu melihat bahwa perbedaan keyakinan bukan ancaman, melainkan bagian dari kemajemukan sosial yang harus dihargai. Studi sosiologis menunjukkan bahwa tingkat toleransi beragama meningkat apabila pemahaman agama diarahkan pada nilai-nilai universal seperti penghormatan, kasih sayang, dan keadilan, bukan semata interpretasi tekstual sempit yang dapat menimbulkan sikap eksklusif atau superioritas kelompok tertentu.

Di sisi lain, interaksi sosial antarindividu atau kelompok berbeda agama memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleran. Teori kontak sosial (*intergroup contact theory*) mengemukakan bahwa hubungan langsung dan positif antaranggota dari latar agama berbeda dapat mengurangi stereotip negatif dan mengembangkan empati serta penghormatan terhadap perbedaan. Aktivitas sehari-hari seperti bekerja bersama, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, atau bertukar pengalaman dalam forum lintas agama memperluas perspektif, yang pada gilirannya memperkuat sikap toleransi dan harmoni sosial. Penelitian empiris menegaskan bahwa komunitas yang intensitas kontak sosialnya tinggi cenderung menunjukkan sikap saling menghargai dan sikap toleran yang kuat, bahkan ketika

⁸ Parihat, “Religious Tolerance and Authentic Coexistence in Indonesian Urban Society,” *Jurnal Studi Agama-Agama* 14, no. 2 (2024): 166–89, <https://doi.org/10.15642/religio.v14i2.2970>.

latar belakang agama mereka berbeda.⁹ Di Bandung sebagai kota besar dengan keragaman agama, interaksi ini dapat terjadi di lingkungan sekolah, pasar, tempat ibadah, dan ruang publik lainnya, sehingga memperkaya pengalaman sosial dan meningkatkan kemampuan individu untuk mengelola perbedaan. Dengan demikian, pemahaman agama yang matang dan interaksi sosial yang berkualitas saling memperkuat dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama. Keduanya berkontribusi pada kemampuan individu dan kelompok untuk tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga bekerja bersama demi terciptanya kohesi sosial, kedamaian, dan kerukunan dalam masyarakat majemuk seperti Bandung.

Rangkaian dinamika ini menggarisbawahi pentingnya faktor internal (pemahaman agama) dan eksternal (interaksi sosial) sebagai variabel penentu sikap toleransi. Pemahaman agama yang terbuka terhadap pluralisme cenderung menghasilkan individu yang lebih toleran, sementara hubungan sosial yang intens dan berkualitas antarumat beragama membantu meminimalisir stereotip negatif yang sering menjadi akar konflik. Dengan demikian, hipotesis awal penelitian yang menghubungkan pemahaman agama dan interaksi sosial terhadap sikap toleransi menjadi penting untuk diuji secara empirik melalui metode yang tepat.

Penelitian mengenai pengaruh latar belakang pemahaman agama dan tingkat interaksi sosial terhadap sikap toleransi di Kota Bandung memiliki relevansi akademik dan praktis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang secara simultan menguji pengaruh latar belakang pemahaman agama dan tingkat interaksi sosial terhadap sikap toleransi antarumat beragama dalam konteks masyarakat urban multikultural Kota Bandung. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan pemahaman agama sebagai faktor dominan atau membahas toleransi secara normatif-deskriptif, penelitian ini menggabungkan Teori Identitas Sosial (Tajfel) dan Teori Kontak Sosial (Allport) untuk menjelaskan toleransi sebagai hasil interaksi antara faktor internal identitas keagamaan dan faktor eksternal relasi sosial. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan empiris

⁹ Noor Ainah, M Zulkifli, and Muhammad Hasan Said Iderus, “Dinamika Interaksi Sosial Lintas Agama : Persepsi Dan Perilaku Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi,” *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)* 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.63243/msp9jt20>.

dengan menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh yang lebih dominan dibanding pemahaman agama, sekaligus mengungkap paradoks toleransi di Bandung, yakni tingginya sikap toleran secara umum namun tetap munculnya peristiwa intoleransi pada level tertentu. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan faktor pembentuk toleransi, tetapi juga memberikan pemahaman kritis tentang kondisi yang memungkinkan intoleransi tetap terjadi dalam masyarakat yang secara struktural plural dan relatif toleran.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi untuk dilakukan, sebab dapat memberikan jawaban atas pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana latar belakang pemahaman agama serta tingkat interaksi sosial berpengaruh terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Kota Bandung. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif bagi upaya mewujudkan masyarakat Kota Bandung yang harmonis, inklusif, serta memiliki daya saing tinggi dalam konteks kehidupan yang plural dan multikultural.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut disusun untuk memperjelas arah penelitian sekaligus menjawab pertanyaan mendasar terkait pengaruh latar belakang pemahaman agama dan tingkat interaksi sosial terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Kota Bandung, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh latar belakang pemahaman agama terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh tingkat interaksi sosial terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh latar belakang pemahaman agama dan tingkat interaksi sosial secara simultan terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, serta rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini disusun untuk memberikan arah yang jelas

dalam pelaksanaan kajian. Tujuan penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara spesifik hal-hal yang ingin dicapai melalui analisis mengenai pengaruh latar belakang pemahaman agama dan tingkat interaksi sosial terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Kota Bandung, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh latar belakang pemahaman agama terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat interaksi sosial terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis pengaruh latar belakang pemahaman agama dan tingkat interaksi sosial secara simultan terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi agama, pendidikan toleransi, dan studi hubungan antarumat beragama. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh latar belakang pemahaman agama dan tingkat interaksi sosial terhadap sikap toleransi dalam konteks masyarakat multikultural perkotaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan moderasi beragama, integrasi sosial, serta konstruksi identitas keagamaan di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas perspektif akademik, tetapi juga memberikan landasan ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji isu toleransi dalam berbagai konteks sosial dan kultural.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan pengalaman bagi:

a. Bagi Pemerintah Daerah Kota Bandung

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penguatan toleransi antarumat

beragama, seperti program kampung toleransi, pelatihan lintas iman, dan pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di sekolah-sekolah.

b. Bagi Tokoh dan Lembaga Keagamaan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh tokoh agama dan lembaga keagamaan untuk membangun strategi dakwah atau pembinaan umat yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman, serta mendorong terciptanya ruang dialog antarumat beragama yang konstruktif.

c. Bagi Lembaga Pendidikan dan Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmiah untuk pengembangan studi lintas agama, pendidikan karakter, dan pendidikan kewargaan (*civic education*), serta menjadi dasar dalam pengembangan metode pembelajaran yang mendorong nilai-nilai toleransi sejak dini.

d. Bagi Masyarakat Umum Kota Bandung

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada masyarakat mengenai pentingnya interaksi sosial dan sikap terbuka terhadap perbedaan agama sebagai fondasi hidup bersama yang harmonis dalam lingkungan multikultural.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji isu-isu seputar toleransi antarumat beragama dengan pendekatan yang lebih mendalam, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan model intervensi sosial atau desain program penguatan toleransi berbasis komunitas di wilayah urban lainnya, serta memperluas studi ke variabel lain seperti media sosial, pendidikan agama, atau pengaruh generasi.

E. Kerangka Berpikir

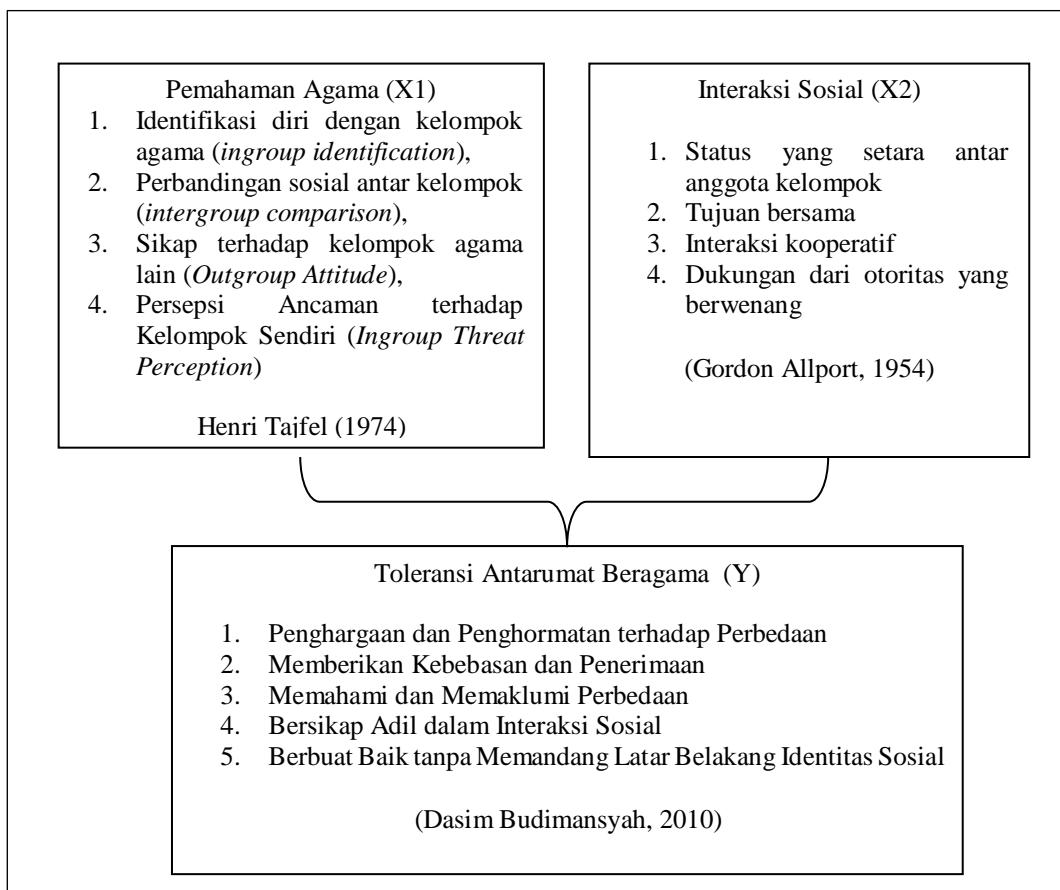
Dalam suatu penelitian, kerangka berpikir memiliki peran penting untuk menjelaskan alur logis antara teori, konsep, dan variabel yang digunakan dalam menjawab permasalahan penelitian. Kerangka berpikir disusun berdasarkan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, serta rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Dalam konteks penelitian ini, kerangka berpikir bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara latar belakang pemahaman agama dan tingkat interaksi sosial terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Kota Bandung. Kedua variabel bebas tersebut diasumsikan memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap toleran dalam masyarakat yang multikultural.

Pemahaman agama sebagai variabel bebas pertama (X1) dianalisis menggunakan Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel (1974), yang memandang bahwa identitas sosial individu terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Pemahaman agama tercermin melalui proses identifikasi diri dengan kelompok agama (*ingroup identification*), perbandingan sosial dengan kelompok agama lain (*intergroup comparison*), sikap terhadap kelompok di luar kelompoknya (*outgroup attitude*), serta persepsi ancaman terhadap kelompok sendiri (*ingroup threat perception*). Keempat aspek tersebut memengaruhi cara individu memaknai perbedaan keagamaan dan membentuk sikapnya dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Variabel bebas kedua yaitu interaksi sosial (X2) dijelaskan melalui Teori Kontak Sosial yang dikemukakan oleh Gordon Allport (1954). Teori ini menegaskan bahwa interaksi atau kontak antarumat beragama berpotensi menurunkan prasangka dan meningkatkan sikap toleran apabila berlangsung dalam kondisi status yang setara, adanya tujuan bersama, interaksi yang bersifat kooperatif, serta dukungan dari otoritas atau institusi yang berwenang. Intensitas dan kualitas interaksi sosial yang memenuhi kondisi tersebut berperan penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap toleransi antarumat beragama (Y), yang merujuk pada konsep toleransi menurut Dasim Budimansyah (2010). Toleransi dipahami sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan, pemberian kebebasan dan penerimaan terhadap pihak lain, kemampuan memahami dan memaklumi perbedaan, bersikap adil dalam interaksi sosial, serta berbuat baik tanpa memandang latar belakang identitas sosial. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat dipahami bahwa latar belakang pemahaman agama dan tingkat

interaksi sosial secara konseptual saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama di Kota Bandung. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini disusun sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Demikian juga dikatakan Sudjana bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara mengenai suatu hal yang akan diteliti. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

H_a : Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa latar belakang pemahaman agama dan tingkat interaksi sosial berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Kota Bandung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah terhadap berbagai hasil penelitian ilmiah yang relevan, penulis menemukan sejumlah karya yang membahas topik serupa. Literatur-literatur tersebut dijadikan sebagai rujukan sekaligus pembanding guna memastikan orisinalitas penelitian ini serta menghindari adanya pengulangan atau kesamaan konten. Adapun metode dan data yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Shafira Hanifatuzzahra, Indhra Musthofa, dan Yoyok Amirudin. *Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 2 Sebulu*. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 10 Nomor 4 Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Sampel penelitian terdiri dari 76 siswa yang dipilih secara acak dari populasi 768 siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket skala Likert yang mengukur dua variabel, yaitu interaksi sosial (X) dan sikap toleransi beragama (Y). Analisis data dilakukan melalui uji regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa berada pada kategori sedang, dengan bentuk kerja sama, akomodasi, dan asimilasi yang cukup baik meskipun belum optimal. Sikap toleransi beragama siswa dikategorikan tinggi, ditandai dengan adanya penghormatan terhadap kebebasan beragama dan eksistensi agama lain. Uji regresi linear menunjukkan adanya pengaruh signifikan interaksi sosial terhadap sikap toleransi beragama dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,334. Artinya, interaksi sosial memberikan kontribusi sebesar 33,4% terhadap pembentukan sikap toleransi beragama siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Novita Nur ‘Inayah (2016). *Tesis. Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Sekolah, serta Masyarakat terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMAN 2 dan SMAS PGRI Batu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui angket skala Likert yang disebarluaskan kepada 150 siswa sebagai sampel dari populasi 968 siswa dengan menggunakan purposive sampling. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang diperoleh siswa baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi beragama. Hal ini berarti bahwa semakin baik pendidikan agama Islam yang diberikan secara terpadu oleh ketiga lingkungan tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat sikap toleransi beragama yang dimiliki siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan sikap toleransi tidak dapat hanya bergantung pada satu lingkungan, melainkan memerlukan peran simultan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat yang saling terintegrasi dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan dan kebhinekaan.

Rina Hermawati, Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati. *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology* Volume 1 (2) Desember 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana tingkat toleransi antarumat beragama di Kota Bandung, khususnya dalam konteks keberagaman identitas sosial di masyarakat perkotaan. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik survei melalui kuesioner, dan pengolahan data dilakukan dengan program statistik SPSS, termasuk pengukuran indeks toleransi berdasarkan lima dimensi: persepsi, sikap, kerjasama, sikap terhadap pemerintah, dan harapan terhadap pemerintah. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Toleransi antarumat beragama di Kota Bandung berada pada angka 3,82 yang tergolong dalam kategori "tinggi". Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Kota Bandung memiliki interaksi sosial yang cukup baik dalam hubungan lintas agama, meskipun masih ada keraguan atau penolakan ketika relasi menyentuh wilayah pribadi, seperti pernikahan antaragama atau pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungan tempat tinggal. Salah satu persoalan yang menonjol dari hasil penelitian ini adalah konflik yang muncul terkait perizinan pembangunan rumah ibadat, yang dinilai sebagai ranah sensitif dan potensial menjadi pemicu konflik horizontal. Keterbatasan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih bersifat deskriptif terhadap aspek persepsi dan

sikap umum tanpa mengelaborasi lebih jauh faktor-faktor penyebab seperti latar belakang pemahaman agama atau tingkat interaksi sosial secara kuantitatif dan korelatif. Penelitian ini sangat relevan dengan studi yang akan dilakukan karena sama-sama membahas isu toleransi antarumat beragama di Kota Bandung, namun penelitian ini lebih berorientasi pada pengukuran sikap masyarakat secara umum dan persepsi terhadap peran pemerintah.

Berdasarkan uraian rangkuman penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Berikut rincian perbedaan dan persamaan tersebut:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Shafira Hanifatuzzahra, Indhra Musthofa, dan Yoyok Amirudin (2025). <i>Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 2 Sebulu.</i>	<p>Keduanya meneliti tentang sikap toleransi beragama sebagai variabel penting dalam membangun kerukunan sosial.</p> <p>Kedua penelitian menempatkan interaksi sosial sebagai faktor yang memengaruhi sikap toleransi.</p> <p>Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik (regresi linear) untuk menguji pengaruh antarvariabel.</p>	<p>Dari sisi cakupan lokasi, penelitian sebelumnya meneliti siswa SMA Negeri 2 Sebulu (lingkup sekolah menengah atas, sampel 76 siswa).</p> <p>Sedangkan penelitian ini meneliti masyarakat Kota Bandung (lingkup perkotaan multikultural dengan cakupan lebih luas).</p> <p>Variabel yang diteliti, penelitian sebelumnya hanya fokus pada satu variabel bebas yaitu interaksi sosial. Sedangkan penelitian ini meneliti dua</p>

	<p>Bertujuan menemukan hubungan/pengaruh antara faktor sosial-keagamaan dengan sikap toleransi antarumat beragama.</p>	<p>variabel bebas yaitu latar belakang pemahaman agama dan tingkat interaksi sosial secara parsial maupun simultan. Tujuan penelitian sebelumnya lebih spesifik pada dampak langsung interaksi sosial terhadap toleransi siswa. Sedangkan penelitian ini lebih komprehensif, menganalisis pengaruh latar belakang pemahaman agama dan interaksi sosial terhadap toleransi antarumat beragama dalam masyarakat urban. Kontribusi penelitian sebelumnya memberikan kontribusi pada ranah pendidikan formal (iklim sekolah). Sedangkan penelitian ini memberikan kontribusi pada ranah sosial-keagamaan masyarakat perkotaan (kebijakan, pendidikan multikultural, dan interaksi sosial lintas komunitas).</p>
--	--	---

<p>Novita Nur ‘Inayah (2016). <i>Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Sekolah, serta Masyarakat terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMAN 2 dan SMAS PGRI Batu.</i></p>	<p>Meneliti tentang sikap toleransi beragama sebagai variabel terikat. Faktor yang dikaji melihat pengaruh faktor pendidikan agama dan interaksi sosial terhadap pembentukan sikap toleransi.</p> <p>Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear.</p> <p>Bertujuan menemukan pengaruh variabel-variabel sosial-keagamaan terhadap pembentukan sikap toleransi antarumat beragama.</p>	<p>Lokasi dan Subjek Penelitian, penelitian sebelumnya dilakukan di SMAN 2 dan SMAS PGRI Batu, dengan fokus pada kalangan siswa. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, dengan fokus pada masyarakat urban multikultural.</p> <p>Variabel Bebas, penelitian sebelumnya menggunakan tiga variabel bebas, yaitu pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan penelitian ini terdapat dua variabel bebas, yaitu latar belakang pemahaman agama dan tingkat interaksi sosial.</p> <p>Penelitian sebelumnya menganalisis pengaruh masing-masing lingkungan pendidikan agama Islam terhadap sikap toleransi siswa. Sedangkan penelitian ini menganalisis pengaruh parsial dan simultan dari</p>
--	--	---

		<p>variabel bebas terhadap sikap toleransi antarumat beragama.</p> <p>Penelitian sebelumnya memberikan kontribusi dalam konteks pendidikan formal dan peran keluarga-sekolah-masyarakat dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan penelitian ini memberikan kontribusi dalam konteks masyarakat perkotaan yang plural dengan isu intoleransi yang tinggi.</p>
Rina Hermawati, Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati (2016). <i>Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung</i> .	<p>Penelitian ini memiliki topik dan fokus yang sama, yaitu meneliti toleransi antarumat beragama di Kota Bandung sebagai kota multikultural.</p> <p>Menggunakan pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan dan analisis data, serta bertujuan untuk mengukur sikap toleransi masyarakat terhadap perbedaan agama dalam</p>	<p>Penelitian ini secara spesifik mengkaji pengaruh latar belakang pemahaman agama dan tingkat interaksi sosial terhadap sikap toleransi.</p> <p>Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pengukuran indeks toleransi masyarakat berdasarkan lima dimensi (persepsi, sikap, kerja sama, sikap terhadap pemerintah, dan harapan terhadap pemerintah), tanpa mengaitkannya</p>

	<p>kehidupan sosial sehari-hari.</p> <p>Berkontribusi pada penguatan kehidupan lintas agama yang harmonis, dengan memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Kota Bandung merespons keberagaman agama di lingkungannya.</p>	<p>secara langsung dengan faktor-faktor penyebab seperti latar belakang pemahaman agama atau intensitas interaksi sosial.</p> <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan simultan terhadap dua variabel independen yang sebelumnya jarang dibahas secara bersamaan, terutama dalam konteks masyarakat perkotaan lintas lima agama.</p> <p>Penelitian sebelumnya lebih bersifat deskriptif dan berorientasi pada sikap umum masyarakat serta persepsi terhadap peran pemerintah, tanpa menyelami lebih jauh faktor-faktor sosiologis yang memengaruhi sikap toleransi tersebut.</p>
--	---	--